

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

##### **1.1.1. Kesejahteraan Anak di Sukoharjo**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1, Anak merupakan seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan. Anak sebagai tunas generasi penerus cita-cita bangsa memiliki peran strategis, sehingga dilindungi dari segala bentuk perlakuan tidak manusiawi yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran Hak Asasi Manusia. Anak yang tumbuh secara wajar mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat, tetapi jika mereka mengalami hambatan dalam perjalanan tumbuh kembangnya, akan menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat, negara, dan tentunya anak itu sendiri.

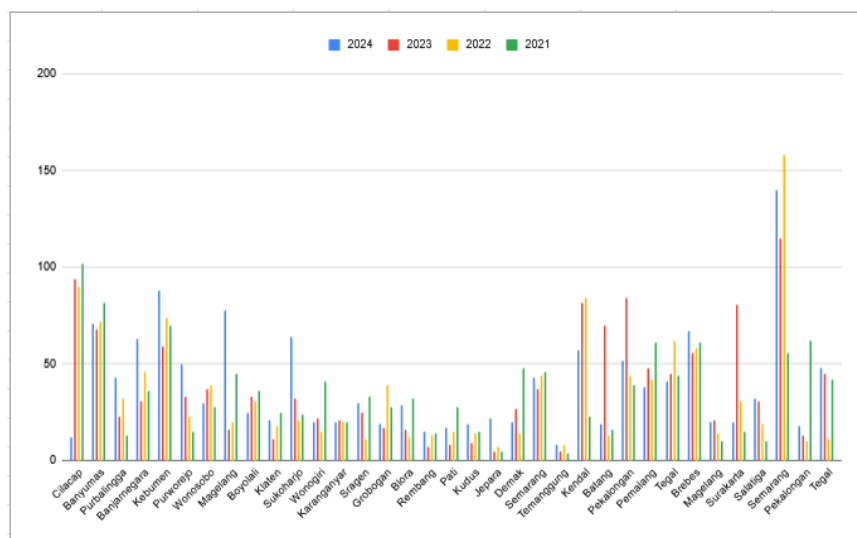
Setiap anak wajib mendapat kesempatan setara luasnya untuk berkembang dengan baik secara rohani maupun jasmani. Oleh karena itu, pemerintah mengatur peraturan mengenai perlindungan dan kesejahteraan anak, dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 yang diperbaharui dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019. Kesejahteraan anak adalah sebuah tata kehidupan dan penghidupan anak agar menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial (*British Association of Social Workers*, 2020). Peraturan Perlindungan terhadap anak-anak juga sangat jelas peraturannya di Indonesia, untuk memberikan efek jera terhadap pelaku penyimpangan. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 54, anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidik lainnya.

Namun, kekerasan pada anak kerap terjadi di lingkungan masyarakat hingga lingkungan sekolah, peraturan undang-undang sudah seperti tinta hitam belaka, tanpa ada rasa mengancam pada pelaku kekerasan. Latar belakang kekerasan pada anak terbagi menjadi tiga variabel kesejahteraan, yaitu: Kesejahteraan Keluarga, Kesejahteraan Pendidikan, serta Kesejahteraan Kebutuhan Fisik dan Mental (Astuti M. dan Suhendi A., 2014; Astika R. et al., 2023). Dalam sebuah jurnal *Islamic Early Childhood Education* berjudul Kesejahteraan Anak: Kontribusi Keluarga, Lingkungan dan Pendidikan Anak Usia Dini, (Mil S. et al., 2025), Kesejahteraan anak dapat diukur dari perkembangan anak sebagai proses dinamis yang terus berkembang seiring waktu dan bagaimana anak merasakan kebahagiaan, kenyamanan, dan t,;’

erpenuhi kebutuhan emosionalnya (Fattore et al., 2017; Tiberius dan Plakias, 2010; Mashford-Scott et al., 2012).

*Bullying* ialah satu dari sekian jenis kekerasan pada anak yang dapat dilakukan oleh manusia, meski telah menganggap diri mereka makhluk sosial yang bijak. *Bullying* merupakan tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara lisan, fisik, maupun psikologis, sehingga korban merasa tertekan bahkan tidak berdaya (SEJIWA, (2008, dalam Sofyan et al., 2022). Tindakan *bullying* tidak mengenal usia, melayangkan kekerasan dalam bentuk fisik, verbal, dan psikologi yang bisa saja dianggap sekedar bermain bagi anak-anak tanpa peduli dampak serius pada anak-anak.

Di Jawa Tengah, *bullying* menjadi satu kasus kekerasan yang sangat tinggi angkanya, mencapai 1.369 kasus pada tahun 2024 menurut Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. Angka ini bukan hanya statistik, sebab di setiap kasus ada sebuah tawa bahagia hilang, pikiran melayang tak karuan, dan masa depan terguncang sejak dini. Korban kekerasan mengalami dampak kognitif dan konatif yang signifikan (Febriyanti, S., dan Ardianto, 2025), seperti penurunan konsentrasi selama masa pembelajaran, merasa malu, merasa tidak nyaman, hingga menghancurkan rasa percaya diri.



Gambar 1. 1. Jumlah Kekerasan pada Anak di Jawa Tengah 2021-2024  
Sumber: BPS Jateng, 2026

Diagram di atas memaparkan bahwa, setiap kabupaten atau kota di Jawa Tengah, terus menjumpai kasus kekerasan pada anak selama empat tahun terakhir. Bahkan, beberapa kabupaten kota mengalami lonjakan kasus cukup signifikan pada tahun 2024, empat teratas adalah seperti ini: 1) Kota Semarang, 2) Kabupaten Kebumen, 3) Kabupaten Magelang, dan 4) Kabupaten Sukoharjo. Kabupaten Semarang mencatat jumlah tertinggi dari tahun 2021 hingga tahun 2024, dengan total 140 kasus kekerasan anak di tahun 2024. Sedangkan eskalasi besar dapat dilihat pada Kabupaten Sukoharjo, dimana angka tahun 2023 menyentuh 32 kasus, namun pada tahun 2024 menjadi 64 kasus, naik dua kali lipat.

Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan Sukoharjo, Budiarti Sri Rahayu mengatakan, angka kasus yang terekam kemungkinan lebih kecil dari kasus yang sebenarnya terjadi di lapangan (Portal Sukoharjo, 2025). Hal ini bukan tanpa sebab dapat terjadi, beberapa korban takut mengungkapkan kejadian yang mereka alami karena tidak siap menerima respon negatif dari orang terdekatnya, terutama keluarga. Anak usia sekolah dasar mungkin terhambat mengungkapkan pengalaman buruknya, karena keterbatasan bahasa untuk mengungkapkan (Rusyidi dan Krisnani, 2019), mereka belum mengenal kejadian yang mereka alami sebagai bentuk penyimpangan norma.

### 1.1.2. Alasan Berkurangnya Murid di SD Negeri Sukoharjo

Beberapa Sekolah Dasar Negeri di Sukoharjo mengalami penurunan jumlah murid yang mendaftar pada tahun ajaran baru 2025. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo menyatakan bahwa 409 Sekolah Dasar Negeri mendapat siswa baru tahun 2025. PJ Kabid Pembinaan SD Sulistyo B Wijoyo mengungkapkan, tahun 2025 semua Sekolah Dasar Negeri di Sukoharjo mendapatkan siswa, meskipun ada yang hanya mendapat 10 siswa atau di bawahnya (Wibowo, S., 2025). Sedangkan tiga tahun sebelumnya, yakni tahun 2022, enam belas Sekolah Dasar Negeri di Sukoharjo digabung menjadi delapan Sekolah Dasar Negeri sebab terbatasnya jumlah peserta didik (Sumarno, N., 2022).

**Tabel 1. 1. Indikator Berkurangnya Murid di SDN Sukoharjo**

| Sumber                                                             |  |  |  | Indikator                                                     |
|--------------------------------------------------------------------|--|--|--|---------------------------------------------------------------|
| Kabid Pembinaan Sekolah Dasar Disdikbud Sukoharjo, Budiarti (2022) |  |  |  | Kondisi Bangunan Kurang Layak di atas 50%                     |
| Plt Kepala Disdikbud Sukoharjo, Havid Danang PW (2025)             |  |  |  | Sarana Prasarana kurang, kurangnya inovasi pada pembelajaran  |
| Kabid Pembinaan Sekolah Dasar Disdikbud Sukoharjo, Budiarti (2022) |  |  |  | Minat orang tua menyekolahkan anak di sekolah swasta unggulan |

Sumber: Wibowo, S., 2025; Sumarno, N., 2022

Orang tua lebih menyukai anak-anak mereka menempuh pendidikan di sekolah swasta, terutama anak sekolah dasar sebagai faktor penentu awal jalan kesuksesan anak mereka. Bahkan di luar negara, orang tua juga memilih sekolah swasta sebagai tujuan pembelajaran anak-anak mereka. Sebuah survei tahun 2023 oleh IIM-Ahmedabad menemukan bahwa 70% keluarga dengan lebih dari satu anak memilih untuk mengirim setidaknya satu anak ke sekolah swasta (Zachariah, C.T., 2023). Pada sebuah penelitian Suprayitno dalam Pracipta (2021), sekolah swasta memiliki keleluasaan dalam berpikir dan memiliki daya inovatif dan kreativitas yang tinggi. Pada jenjang sekolah dasar, keputusan memilih sekolah cenderung ditentukan oleh orang tua karena anak tentu saja belum mampu untuk menentukan keputusan secara mutlak.

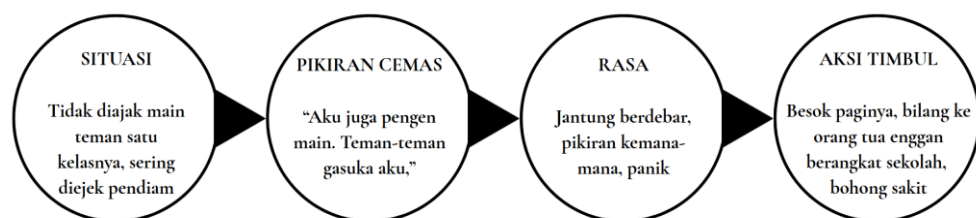
**Tabel 1. 2. Alasan Orang Tua Memilih SD Swasta daripada SD Negeri**

| <b>Faktor</b>                | <b>Alasan Orang Tua memilih SD Swasta daripada SDN</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Standar Akademi Lebih Tinggi | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurikulum yang diterapkan swasta lebih unggul daripada sekolah negeri</li> <li>- Metode pembelajaran modern dan menggunakan teknologi</li> <li>- Literasi digital digunakan bersamaan dengan akademik tradisional</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                           |
| Keuntungan bagi Anak         | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurikulum berbeda biasanya menghasilkan nilai ujian lebih tinggi dibandingkan sekolah negeri</li> <li>- Lulusan swasta banyak melanjutkan studi ke sekolah bergengsi, sehingga rekam jejak anak kuat untuk karir</li> <li>- Menawarkan program yang disesuaikan kebutuhan belajar anak</li> <li>- Sumber daya dipersonalisasi berdasarkan gaya belajar anak</li> <li>- Cocok untuk anak yang berkembang di lingkungan terstruktur dan fokus</li> </ul> |
| Sistem Ekstrakurikuler       | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menawarkan banyak kegiatan ekstrakurikuler untuk mengeksplor bakat anak</li> <li>- Ada program khusus seperti seni, olahraga, hingga musik</li> <li>- Banyak kegiatan yang mengasah sisi kepemimpinan, kerja sama, dan manajemen waktu</li> <li>- Memadukan keseimbangan aktivitas akademik dan kreatif serta fisik anak</li> </ul>                                                                                                                    |
| Ukuran Kelas Lebih Kecil     | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ukuran kelas kecil, anak mendapat perhatian lebih dari guru yang mengajar</li> <li>- Hubungan guru-siswa lebih kuat karena memenuhi kebutuhan belajar individu dan dukungan tambahan</li> <li>- Ukuran kelas kecil mendorong pengalaman belajar lebih efektif dan menarik</li> </ul>                                                                                                                                                                   |
| Keuntungan Bagi Orang Tua    | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Layanan sekolah yang membantu orang tua, seperti antar jemput, program ekstrakurikuler intensif sehingga anak menghabiskan waktu di sekolah</li> <li>- Lingkungan sekolah aman, terfokus pada kesehatan mental dan kesejahteraan emosional anak</li> <li>- Orang tua berperan dalam mengambil keputusan terhadap sistem sekolah anak</li> </ul>                                                                                                        |

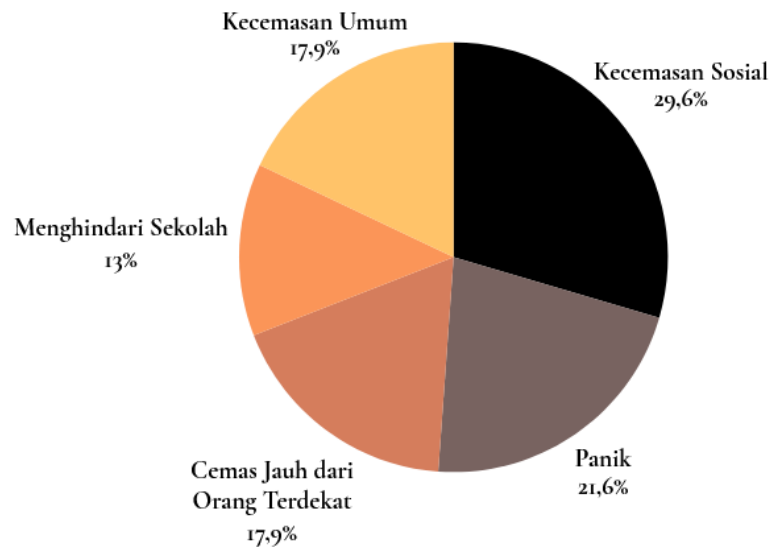
Sumber: Varthana, 2024; *Cambridge Home School*, 2024

Selain faktor eksternal murid, gangguan kecemasan, kondisi neurofiologis seseorang saat merasa takut, tegang, atau khawatir berlebihan ketika menghadapi situasi menantang atau pertama kali dilakukan, menjadi faktor internal yang layak diperhatikan. Keadaan ini ditandai dengan respon melawan atau lari dari penilaian bahaya yang dirasakan diri sendiri. Kecemasan merupakan gangguan kejiwaan paling umum diderita oleh masyarakat, terutama usia dini. *World Health Organization* mencatat bahwa 4,1% anak umur 10-14 tahun mengalami gangguan kecemasan dan sekitar 2,7% diantaranya bertindak tanpa mempertimbangkan konsekuensi (WHO, 2025). Anak-anak sukar mengontrol emosi, sehingga sering bertindak gegabah agar meredakan rasa tidak nyaman di otak mereka, seperti mengucilkan diri, kesulitan pendidikan, hingga perilaku beresiko lainnya.

Kualitas hubungan teman sebaya, terutama kekerasan atau perundungan merupakan resiko yang diakui sebagai penyebab kesehatan mental. Gejala fisik gangguan kecemasan juga bervariasi hasil dari aktivasi sistem saraf, termasuk mual, keringat berlebih, jantung berdebar, dan menggigil. Beberapa anak bahkan enggan pergi ke sekolah karena rasa cemas telah menggerogoti pikiran mereka, menyembunyikan diri dari zona bahaya menjadi langkah aktif anak-anak. Kasus ini kemudian beralih nama, menjadi *school refusal*, kondisi ketika anak secara konsisten menolak datang ke sekolah, indikator awal adanya masalah psikologis pada anak.

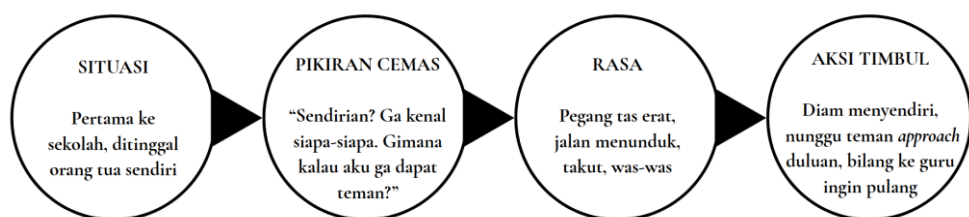


Gambar 1. 2. Contoh Gangguan Kecemasan Anak di Sekolah  
Sumber: *Emerging Minds*, 2022



Gambar 1. 3. Jenis Gangguan Kecemasan oleh Anak SD  
Sumber: Niman S. et.al., 2021

Pada tahun 2016, seorang siswi kelas 5 SD membakar ruang kelas MI Muhammadiyah di Sukoharjo, karena di *bully* oleh teman-temannya (Budi, M.R., 2016). Merasa tidak nyaman dan keamanannya berkurang, ia sebagai seorang anak mengalami tekanan sosial sehingga frustrasi dan menunjukkan perilaku ekstrem. Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) Sukoharjo mendata ada lebih dari 10 kasus *bullying* di sekolah (Wicaksono, E., 2024).



Gambar 1. 4. Contoh Gangguan Kecemasan Anak Jauh dari Orang Tua  
Sumber: Emerging Minds, 2022

### 1.1.3. Neuroarchitecture untuk Kesejahteraan Anak SD

Otak manusia dapat membedakan aspek lingkungan, fisik, dan budaya, dimana jenis lingkungan sejatinya menciptakan pikiran berbeda dan mengubah kapasitas perilaku dan emosi. Anak-anak dan orang dewasa yang teratur bermain di luar ruangan, memperlihatkan kesehatan mental lebih baik

daripada individu yang sering berada di dalam ruangan. Pada penelitian yang dilakukan melibatkan *Save the Children and Play England*, ditemukan data bahwa anak-anak di bawah usia 13 tahun yang bermain di luar ruangan mempunyai level emosi positif lebih tinggi dan orang dewasa yang dulunya sering bermain di luar ruangan, memiliki kesehatan mental lebih baik saat dewasa (Nesbit, R., et al., 2023).

Konsep manusia sebagai makhluk sosial sudah tertanam pada pikiran tidak sadar (*unconscious mind*) manusia, sehingga otak pun mengikuti sifat bawaan ini. Manusia akan lebih berbahagia ketika bertemu dengan orang lain, dapat berbincang dengan manusia lain, dan menciptakan suasana menyenangkan bersama. Ketika manusia sendirian, otak lebih dahulu menyimpulkan sebuah beban kognitif, seperti belajar atau bekerja yang menimbulkan tekanan pada penggunanya. Sebuah penelitian oleh Llinares et al., (2025), mengindikasikan bahwa ruang tamu, teras, dan halaman rumah memproduksi level kesenangan yang lebih tinggi, diikuti tingkat aktivasi fisiologis lebih rendah, dibandingkan ruang individu seperti kamar tidur dan kamar mandi.



Gambar 1. 5. Gambar Tingkat Kesenangan Penghuni  
Sumber: Llinares et al., 2025

Gambar di atas merupakan grafik tingkat kesenangan yang dihasilkan oleh subjek penelitian dari penelitian berjudul *An Explatory Neuroarchitecture Study: Emotional Response to Residential Spaces Using Psychological and Physiological Indicators*. Warna pada lingkaran mengiringi nilai setiap variabel ruang, warna biru dan ukuran besar sesuai dengan nilai paling tinggi. Pada dasarnya, ruang lebih besar bisa menampung kenyamanan dan ketenangan persepsi penghuni, sebab tidak ada rasa sesak di dalamnya. Desain ruang yang mengimplementasikan warna lembut, proporsi harmonis, dan tekstur natural juga memicu otak lebih positif dan nyaman.

Persepsi anak terhadap lingkungan mencakup faktor visual dan fisiknya, menyiratkan deskripsi subjektif seperti, indah, aman, nyaman, bosan, seram, dan tenang. Lingkungan yang menerapkan hierarki, senioritas, cenderung menghambat tumbuh kembang anak. Sedangkan ruang bebas, spontanitas, akan memunculkan banyak kreativitas dari anak (Paiva de A, 2018). Setiap ruang, baik yang terbentuk secara alami atau buatan, akan ditafsirkan oleh otak berbeda-beda, berdampak pada kontrol kesehatan mental, tercermin bagi kesejahteraan anak-anak.

#### **1.1.4. Desain dan Fasilitas Sekolah Dasar Negeri di Sukoharjo**

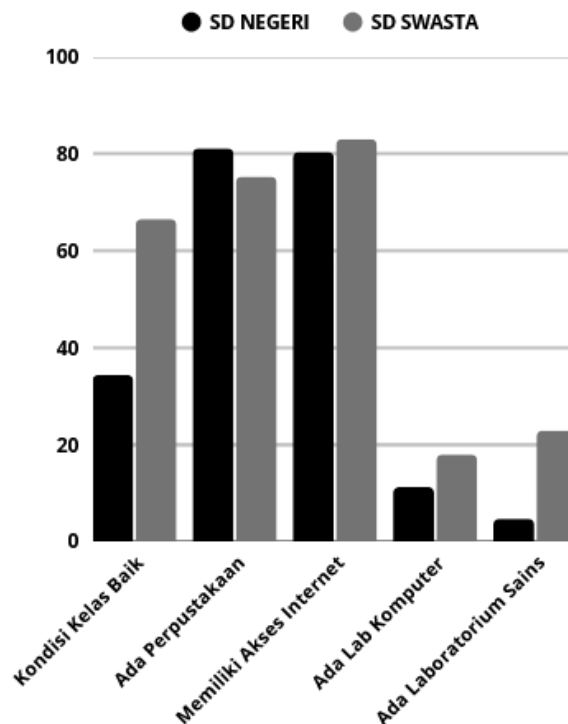
Tim jurnalisisme Data Harian Kompas menemukan pertambahan jumlah murid sekolah dasar swasta adalah 4,8 kali lipat dari jumlah pendaftar sekolah negeri (Krisna A, et al., 2025). Tahun ajaran 2020-2025, murid sekolah dasar swasta meningkat rata-rata 17.580 murid per tahun, sementara murid sekolah dasar negeri berkisar 3.634 murid per tahun (Krisna A, et al., 2025). Sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 2005 di Nigeria, menghasilkan sensus serupa, berupa proporsi siswa yang mendaftar di sekolah negeri adalah 26%. sekolah swasta sebanyak 74% (Tooley J, et al., 2005). Fenomena besarnya rasio perbandingan ini dijabarkan juga dalam penelitian, yaitu kelengkapan fasilitas sekolah swasta jauh lebih lengkap daripada sekolah negeri, bahkan tingkat ketidakhadiran pembimbing di swasta lebih rendah 7% daripada sekolah negeri.

**Tabel 1. 3. Jumlah Data Satuan Pendidikan Kab.Sukoharjo Tahun 2025**

| <b>Kecamatan</b> | <b>Jumlah SD Negeri</b> | <b>Jumlah SD Swasta</b> |
|------------------|-------------------------|-------------------------|
| Weru             | 34                      | 1                       |
| Bulu             | 29                      | 1                       |
| Tawang Sari      | 28                      |                         |
| Sukoharjo        | 40                      | 5                       |
| Nguter           | 32                      |                         |
| Bendosari        | 33                      | 3                       |
| Polokarto        | 41                      | 3                       |
| Mojolaban        | 42                      | 4                       |
| Grogol           | 35                      | 8                       |
| Baki             | 28                      | 2                       |
| Gatak            | 29                      | 1                       |
| Kartasura        | 38                      | 11                      |
| <b>Total</b>     | <b>409</b>              | <b>39</b>               |

Sumber: Kemendikdasmen, 2026; BPS Kab. Sukoharjo, 2026

Tabel di atas menampilkan jumlah sekolah dasar negeri dan swasta di Kabupaten Sukoharjo. Tentu saja jumlah SD Negeri berkali-kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan SD Swasta. Namun, kesenjangan siswa yang sangat besar itu menimbulkan tanda tanya, bagaimana bisa sekolah se-sedikit itu peminatnya justru melonjak di kalangan orang tua. Kemungkinan besar, sarana prasarana menjadi alasan terkuat para orang tua mengambil keputusan untuk anak mereka. Di Indonesia, perbandingan sarana prasarana sekolah dasar negeri dan swasta ditunjukkan pada gambar 6 di bawah ini. Kondisi kelas yang baik unggul pada sekolah swasta, tetapi tersedianya perpustakaan justru sekolah negeri masih berjaya. Sedangkan perbedaan adanya laboratorium komputer dan sains, keduanya mempunyai jarak yang sedikit. Meskipun tidak besar kesenjangan antar keduanya, grafik menunjukkan perbedaan yang signifikan.



Gambar 1. 6. Persentase Fasilitas SD N dan SD Swasta di Indonesia  
Sumber: New Indonesia, 2025

Sekolah Dasar Negeri umumnya memiliki konsep rancangan bangun yang mirip satu sama lain. Sebagian besar, menerapkan pola massa bangunan linear atau memanjang, mengikuti tipologi sekolah konvensional Indonesia dari standar pembangunan pendidikan. Namun, ada beberapa sekolah yang mengikuti tipologi pengelilingan halaman tengah sekolah, dengan halaman sebagai pusat aktivitas siswa.

Tabel 1. 4. Tipologi Sekolah Dasar Negeri Sukoharjo

| Tipologi           | Indikator                                                                                                | Gambar                                                                                                             |
|--------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Linear (Memanjang) | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ruang Kelas Memanjang</li> <li>- Koridor Depan Kelas</li> </ul> |  <p>SD Negeri Sukoharjo 01</p> |

| Tipologi                                   | Indikator                                               | Gambar                                                                             |
|--------------------------------------------|---------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|
| Courtyard School<br>(Mengelilingi Halaman) | - Halaman di Tengah<br>- Bangunan Bentuk U atau Persegi |  |
| Cluster                                    | - Bangunan Bersama<br>- Terpisah<br>- Beberapa Bangunan |  |

SD Negeri Luwang 01

SD Negeri Joho 04

Sumber: *Google Maps*, 2026

Di Sukoharjo, rata-rata bangunan Sekolah Dasar Negeri mengikuti topologi linear atau memanjang, dengan halaman upacara di depan ruang-ruang kelas yang berjejer. Fasilitas yang ditawarkan bervariasi, ada beberapa Sekolah Dasar Negeri yang memiliki perpustakaan, tetapi ada juga yang tidak memiliki perpustakaan, sebagai salah satu ruang penting dalam mengasah kemampuan membaca anak. Beberapa ruang di Sekolah Dasar Negeri bergabung dengan fungsi ruang lain, seperti ruang perpustakaan bersama gudang sekolah, sehingga penempatan rak buku sedikit terbatas. Sejumlah ruangan belajar anak di Sekolah Dasar Negeri belum menguasai desain arsitektural secara optimal, seperti pencahayaan kurang, tidak ramah anak, hingga kenyamanan bagi anak minim sekali.

Mengacu pada Permendiknas No.24 Tahun 2007, standar fasilitas Sekolah Dasar meliputi, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang UKS, ruang guru, dan area bermain anak. Akan tetapi, tidak sedikit Sekolah Dasar Negeri melupakan ruang penunjang yang penting bagi perkembangan siswa, terutama anak usia 6-11 tahun. Ruang interaksi anak dan elemen lanskap atau ruang terbuka belum dimanfaatkan secara optimal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Isu-isu ini mengarahkan bagaimana desain sekolah berbasis standar lama belum memperhatikan sisi psikologis anak, belum mendukung kesehatan mental siswanya, kurang peduli dengan proses pertumbuhan anak.

## **1.2. Rumusan Permasalahan**

Poin-poin yang dirumuskan pada latar belakang menjadi dasar permasalahan dari perspektif perancangan, sehingga tersusun beberapa pertanyaan di bawah ini:

- 1) Bagaimana faktor-faktor arsitektur dapat dioptimalkan pada Sekolah Dasar sesuai untuk meningkatkan keinginan siswa bersekolah?
- 2) Bagaimana prinsip neuroarchitecture dapat dirumuskan sebagai instrumen desain yang aplikatif dalam perancangan Sekolah Dasar?

## **1.3. Tujuan dan Sasaran**

Tujuan dan sasaran proses pembelajaran ini sesuai dari pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun, yaitu:

- 1) Merancang desain dan konsep bangunan Sekolah Dasar yang menekankan kesejahteraan untuk meningkatkan minat anak bersekolah,
- 2) Merumuskan rekomendasi desain Sekolah Dasar berbasis neuroarchitecture yang aplikatif.

## **1.4. Manfaat Kajian**

### **1.4.1. Manfaat Keilmuan**

Manfaat bagi keilmuan adalah memetakan ide-ide pembelajaran dengan penjelasan teoritis dan rujukan ilmiah yang valid. Selain itu, media ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan mengenai rancangan neuroarchitecture sebagai respon psikologis manusia.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- 1) Melalui proses pembelajaran ini, diantisipasi keberhasilannya mengatasi kesenjangan kualitas Sekolah Dasar Negeri dan Swasta,
- 2) Mahasiswa dapat menggunakannya sebagai panduan dalam perencanaan bangunan mendukung kesejahteraan manusia dari anak-anak hingga dewasa,
- 3) Pendidikan tidak hanya peduli pada nilai atau hasil akhir anak didiknya, tetapi juga sisi psikologis anak dalam menangkap kehidupan.

## **1.5. Lingkup dan Batasan Kajian**

### **1.5.1. Fokus Kajian**

Lingkup kajian meliputi kajian arsitektural dan kajian non-arsitektural. Kajian arsitektural memprioritaskan pada pembahasan yang berkaitan dengan pertimbangan ruang, lingkungan, dan implementasi desain sesuai konsep topik yang diangkat. Sedangkan kajian non-arsitektural mencakup aspek psikologi sebagai referensi pertimbangan topik permasalahan.

### **1.5.2. Lokus Kajian**

Kajian pembelajaran ini difokuskan pada salah satu kabupaten di Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Sukoharjo. Dimana titik berat diarahkan pada anak-anak sekolah dasar usia 6-11 tahun untuk pengamatan kesehatan otak atau psikologisnya.

## **1.6. Metodologi dan Pendekatan Perancangan**

### **1.6.1. Observasi**

Agar mendapatkan persepsi yang relevan, observasi dilakukan sebagai perantara dalam menghimpun informasi tapak dan eksplorasi permasalahan di lokasi perencanaan. Observasi menggunakan alat seadanya, tetapi diperlukan dalam proses ini, seperti alat ukur dan kamera ponsel.

### **1.6.2. Pengumpulan Data**

- a. Wawancara : Tanya jawab secara tatap muka kepada salah satu guru atau pengajar di SD Negeri yang menjadi objek penelitian.
- b. Studi Dokumen : Pengumpulan data dari sumber tertulis dan video pengajaran. Beberapa artikel, jurnal, hingga buku mengenai perilaku manusia sejajar dengan kode dari otak, neuroscience, serta video penjelasan tentang neuroarchitecture.
- c. Studi Kasus : Studi kasus dengan meninjau objek yang berkaitan olah topik agar memperoleh rujukan nyata mengenai perancangan dan perencanaan topik. Studi kasus dilakukan pada 3 tempat pendidikan di beberapa negara beriklim mirip dengan Indonesia, yaitu: Mirambika Free Progress School, Arcadia Education Project, dan Panyaden International School.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan laporan magang ini disusun sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi tentang identifikasi gagasan desain, permasalahan topik yang diangkat. Pada bab ini, memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, metode, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi tentang teori, standar/peraturan yang digunakan sebagai acuan, studi referensi/studi banding yang digunakan.

#### **BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAGASAN PERENCANAAN**

Berisi tentang lokasi atau data fisik mengenai perencanaan, memuat gambaran umum lokasi, seperti peta tapak, diagram aktivitas, analisis sosial, dan konsep awal perancangan.

#### **BAB IV ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN-PERANCANGAN**

Berisi tentang hasil analisis sebuah konsep yang akan menjadi rancangan bangunan. Bab ini memuat analisis makro dan mikro, seperti analisa tapak, analisa struktur dan utilitas, konsep ruang, konsep tampilan arsitektur, serta konsep nilai islam arsitektur.